

**KONSEP AJARAN SIWA SIDDHANTA DALAM LONTAR TUTUR GONG
BESI**

Oleh:

I Gusti Bagus Swiastrawan¹, I Wayan Kariarta²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ²Institut Agama Hindu
Negeri Mpu Kuturan

bagusswiastrawan22@gmail.com¹, laksmigayatri8@gmail.com²

ABSTRACT

The teachings of Siwa Siddhanta, particularly as practiced in Bali, are founded upon three principal frameworks: Tattwa (philosophy), Susila (ethics), and Upacara (rituals). The philosophical foundation is derived from the doctrine of Siwa Tattwa. According to Siwa Siddhanta, the Atman originates from Bhatara Siwa, and when the soul leaves the physical body—whether human or any other form of existence it ultimately returns to Him. In the Lontar Tuttur Gong Besi, it is stated that Bhatara Dalem is most worthy of worship and devotion with a sincere heart and deep love for God. The worship of Ida Bhatara Dalem may be manifested through three stages: Utpeti Puja (invocation or manifestation), Stiti Puja (enshrinement or preservation), and Pralina Puja (returning or dissolution). Offerings or sacred sacrifices performed with genuine devotion, sincerity, and selflessness before Ida Bhatara Dalem are believed to bring both physical and spiritual prosperity, ultimately leading the devotee to attain Svarga Loka or Sivaloka. The concepts found in the Lontar Siwa Siddhanta and the Lontar Tuttur Gong Besi can be understood through the three fundamental frameworks of Hinduism: Tattwa, Ethics (Susila), and Ritual (Upacara). In this regard, Siwa Siddhanta and the Lontar Tuttur Gong Besi are closely interconnected in their philosophical, ethical, and ritual dimensions, as both emphasize the proper way of offering sacred sacrifices with sincerity and wholehearted devotion to God, particularly to Lord Siwa.

Keywords: Siwa Siddhanta; Lontar Tuttur Gong Besi; Worship of Siwa.

I. PENDAHULUAN

Setiap umat beragama khususnya agama Hindu itu mempercayai dengan adanya Tuhan sebagai yang maha Kuasa. Agama Hindu kitab sucinya itu ialah Weda yang artinya pengetahuan suci. Weda dibagi menjadi dua yaitu *Weda Sruti* dan *Smerti* yang dimana *Sruti* merupakan sebuah wahyu dari Tuhan atau Brahman dan sedangkan

Smerti merupakan sebuah tafsiran dari para maha rsi. Masyarakat Hindu bali memahami ajaran-ajaran ketuhanan atau konsep pemujaan dengan berbagai cara (Jayendra, 2017:74). Menurut Gunawijaya (2021) juga menjelaskan Agama aadalah sebuah kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan atau Brahman. Yang menjadi sebuah

pedoman dari agama Hindu ialah kitab suci Weda yang dimana weda ini merupakan kitab wahyu dari Tuhan yang berisikan tentang bagaimana tata cara berperilaku yang baik, tata cara dalam melaksanakan pembangunan tempat suci ataupun tata cara dalam melaksanakan ritual atau upacara keagamaan.

Kitab suci agama Hindu terdapat kitab *Weda Sruti* dan Kitab *Weda Smerti* yang berisikan tentang ajaran konsep ketuhanan maupun ajaran dharma lainnya. Ajaran-ajaran weda khususnya di Bali adanya alkiturasi sekte atau sebuah keyakinan yang pernah eksis pada masanya dan menyebabkan sebuah perbedaan. Sekte-sekte tersebut yang dimaksud ialah, *Rsi*, *Pasupata*, *Ganapatya*, *Brahmana Bhairawa*, *Waisnawa*, *Soghata*, *Sora* dan *Siwa Siddhanta*. Menurut Somawati, (2020) menegaskan bahwa sebuah keyakinan atau sekte yang ada di Bali telah mengalami sebuah penyatuan, sehingga didalam pelaksanaan upacara keagamaan diibaratkan seperti untaian benang yang telah dijarit seperti kain sehingga dapat menarik sebuah perhatian seseorang. Selain itu, keberadaan sekte-sekte telah mengembangkan ajaran-ajaran yang berkaitan tentang ajaran agama hindu (*weda*) kedalam bentuk lontar-lontar).

Berkaitan dengan hal tersebut banyak ajaran agama Hindu khususnya di Bali berkaitan dengan lontar-lontar sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan atau tata cara dalam pemujaan kepada Tuhan baik dari segi *Tatwa*, *Susila* (etika), dan *Upacara* (acara) dan salah satunya terdapat dalam Lontar Tuter Gong Besi.

Setiap lontar yang ada di Bali itu dapat diklasifikasikan menjadi lima

kelompok ialah, kelompok *Tattwa* merupakan filsafat ketuhanan atau ajaran ketuhanan, kelompok *Susila* merupakan tata cara dalam melaksanakan persembahyangan ataupun tata cara atau tata letak dalam membuat atau membangun sebuah pura atau tempat suci, kelompok *Upacara* adalah yang dimana rangkaiyan suatu kegiatan upacara yadnya atau bebantenan, kelompok *Babad* merupakan membahas tetang pristiwa atau sejarah, dan kelompok *Wariga* adalah membahas tentang menentukan hari baik atau *dewasa*.

Dalam *Siwa Siddhanta* merupakan paham yang berisikan ajaran-ajaran dari Tuhan Siwa yang dihimpun oleh Maharsi Agastya dan memiliki ciri khas yang berbeda dari sekte Siwa lainnya. Siddhatan memiliki arti yaitu Kesimpulan, dalam hal ini *Siwa Siddhanta* merupakan Kesimpulan dari ajaran Siwaisme yang Dimana tujuannya adalah supaya pengikut dari Maharsi Agastya dapat lebih mudah untuk memahami ajaran dari Siwa itu sendiri.

Didalam ajaran Hindu di Bali banyak ditemui ajaran-ajaran yang erat kaitannya menegai *Siwa Siddhanta* seperti *Bhuwanakosa*, *Wrhaspati Tattwa*, *Tattwa Jnana* dan lainnya, termasuk terdapat ajaran-ajaran *Siwa Siddhanta* yang terdapat didalam *Lontar Tuter Gong Besi*. *Lontar Tuter Gong Besi* merupakan lontar yang membahas tentang konsep ketuhanan dalam pandangan Siwaistik yang dijelaskan dalam bentuk narasi. Didalam *Lontar Tuter Gong Besi* ini memnganggap *Siwa* atau *Ida Betara Dalem Kawi* sebagai Tuhan yang memiliki banyak nama sesuai dengan tugas dan fungsi Beliau di setiap Pura atau tempat suci yang ada di Bali

khususnya yang dijuluki pulau dewata. Konsep ketuhanan *Siwa Siddhanta* dengan *Lontar Tuter Gong Besi* memposisikan Tuhan/Brahman sebagai Siwa. Dengan hal itu konsep ketuhanan dalam *Siwa Siddhanta* dan *Lontar Tuter Gong Besi* menggambarkan ajaran ketuhanan dalam aspek Saguna Brahman.

Merujuk dengan uraian di atas penulis mencoba untuk menggali yang lebih mendalam terkait hal tersebut dengan dijadikan sebuah pokok permasalahan yang akan digali kebenaran agar memperoleh sebuah jawaban tentang Konsep Ajaran *Siwa Siddhanta* dalam *Lontar Tuter Gong Besi*. Adapun penelitian ini memiliki untuk mengetahui: 1. Mengetahui bagaimana perkembangan ajaran *Siwa Siddhanta* di Bali?, 2. Bagaimana struktur *Lontar Tuter Gong Besi*?, 3. Bagaimana konsep ajaran *Siwa Siddhanta* dalam *Lontar Tuter Gong Besi*?, 4. Bagaimana konsep pemujaan Kepada Tuhan Siwa?

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah alat yang dimana untuk mengambil sebuah Kesimpulan, menjelaskan serta menganalisis permasalahan serta sebagai alat untuk memecahkan permasalahan (Iqbal, 2002:152). Yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mempergunakan metode penelitian kualitatif, pada dasarnya memiliki sebuah metode atau cara yang ilmiah dalam memperoleh sebuah data, tujuan serta kegunaan yang berkaitan dengan penelitian yang digali kebenarannya. Didalam pengumpulan data dalam penelitian ini

mempergunakan studi kepustakaan yang pada dasarnya data diperoleh dari sumber buku yang sangat terkait dengan tema atau judul penelitian yang dilakukan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pokok Ajaran Siwa Siddhanta di Bali

Ajaran tentang pengetahuan Siwa yang berkembang di Bali merupakan sebuah ajaran *Siwa Siddhanta* yang dimana merupakan sebuah hasil didalam akulturasi dari ajaran Hindu di Bali. Ajaran *Siwa Siddhanta* memiliki cirikhas dan berbeda dengan sekta-sekte Siwa yang lainnya. *Siddhanta* yang memiliki ari yang khusus yaitu kesimpulan dari ajaran Siwaisme dan yang dimana menganut tentang sebuah ajaran mengenai hakekat tuhan Siwa itu sendiri.

Salah satu dari murid Maharsi Agastya ialah Maharsi Markandeya yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan yang pernah membawakan ajaran Siwa di Indonesia. Dalam menjalankan perjalanan ke Indonesia Maharsi Markandeya menemukan pawisik atau sebuah pencerahan di gunung *Di Hyang*. Ditempat inilah Rsi Markandeya mendapat pawisik supaya membangun bangunan suci di Tohlangkir yang sekarang tempat tersebut bernama Pura Besakih. Ditempat inilah harus ditanami dengan sebutan panca datu yang terdiri dari unsur perak, emas, tembaga, besi dan permata mirah delima yang memiliki makna yang sangat khusus (Pasek, 2012: 37).

Panca Datu merupakan lima dasar sebuah kepercayaan yang

disimbolkan dalam bentuk unsur logam yang dimana dikisahkan tapak-tapak suci Maharsi Markandeya Bersama muridnya untuk meinta keselamatan dan meminta petunjuk dalam menginjakkan kaki atau menelusuri tanah Bali. Adapun symbol-simbol dari panca datu ini melambangkan warna dari panca dewata atau symbol kepercayaan kepada panca dewata yaitu:

1. Perak merupakan simbol dari dewa Iswara yang merupakan warna Putih yang berada di timur melambangkan aksara Sang. Dalam hal ini juga disimbolkan sebagai sumber kepercayaan kepada Atman.
2. Tembaga merupakan simbol dari dewa Brahma yang merupakan warna merah yang berada di selatan melambangkan aksara Bang. Dalam hal ini juga disimbolkan sebagai sumber kepercayaan terhadap reinkarnasi.
3. Mas merupakan simbol dari dewa Mahadewa yang merupakan warna kuning yang berada di barat melambangkan aksara Tang. Dalam hal ini juga disimbolkan sebagai kepercayaan kepada Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi
4. Besi merupakan simbol dari dewa Wisnu yang merupakan warna hitam yang berada di utara melambangkan aksara suci Ang. Dalam hal ini juga disimbolkan sebagai sebuah kepercayaan terhadap ajaran karmaphala.
5. Permata merah delima merupakan simbol dari dewa Siwa yang menyimbolkan percampuran dari semua warna tersebut yang berada di tengah-tengah untuk menyeimbangkan dan aksara

sucinya yaitu Ing. Dalam hal ini juga sebagai simbol sebuah kepercayaan terhadap moksa sebagai tujuan akhir bagi umat Hindu.

Dalam hal ini ajaran Siwa *Siddhanta* menganut beberapa ajaran mengenai Atma sesungguhnya yang bersumber dari Bhatawa Siwa serta ketika atman telah meninggalkan tubuh baik tubuh manusia atau tubuh yang lainnya maka Ia akan kembali kepada-Nya. Adapun juga didalam sebuah ajaran yaitu ajaran *Karma Phala* yang sanagt erat kaitannya dengan *Punarbawa* atau bisa disebut dengan siklus reinkarnasi. Adapun juga mengenai ajaran pelepasan yang sangat erat kaitannya dengan ajaran *Yoga* dan *Samadhi* yang dapat ditemukan juga mengenai ajaran tata susila atau bagaimana cara berperilaku yang baik yang kaitannya dengan ajaran *Karma Phala* yang dimana *karma phala* ini memiliki arti yaitu hasil dari perbuatan. Yang menjadi sebuah tumpuan contoh dari ajaran tata susila yaitu ajaran mengenai *Tri Kaya Parisudha* yang memiliki arti tiga perilaku yang suci yaitu *Manahcika* artinya memiliki pikiran atau berpikir yang baik, *Wacika* artinya berkata-kata yang sopan dan *Kayika* artinya berbuat yang selalu didasari kebaikan. Dengan menerapkan ajaran ini nicaya dalam menjalani kehidupan didunia ini akan selalu disertai dengan kebahagiaan dan selalu berada dilindungan Tuhan Siwa.

Ajaran Siwa *Siddhanta* khususnya di Bali terbentuk dalam 3 kerangka dasar utama iyalah *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* atau *Acara*. Pengetahuan secara filosofis yang mendasarinya ialah ajaran dari Siwa *Tattwa*. Didalam *Siwa Tattwa*

penyebutan nama Tuhan ialah merupakan *Ida Bhatara Siwa*. Sedangkan dalam lontar *Lontar Jnana Siddhanta* juga dijelaskan yang dimana *Ida Bhatara Siwa* ialah disebut dengan kata *Esa* yang bermanifestasi beranekaragam dalam wujud Bhatara-Bhatari. Dari setiap wujud beliau memiliki tugas dan fungsinya masing-masing (Pasek, 2012: 40).

“Sa eko bhagavan sarwaha siwa karanam Aneko viditah sarwaha Catur vidhasya karanam Ekatwanekatwa swalaksana bhatara ekatwa ngaranya Kahidup makalaksana siwatattwa Tunggal tan rwatiga kahidep nira Mangekalaksana siwa karanam juga tan paphraveda Aneka ngaranya kahidup Bhutaramakalakana caturdha Caturdha ngaranya laksananiram sthula suksma sunya”

Artinya :

Bhatara memiliki dua sifat yang sangat bermakna yakni eka dan aneka. Penyebutan Eka mempunyai arti bahwa ia dibayangkan yang bersifat siwa tattwa yang artinya pengetahuan tentang Tuhan hanya satu. Ia hanya esa tidak untuk dibayangkan dua, tiga, empat atau banyak. Ia bersifat Esa saja sebagai *Siwakarana* yang dimana Siwa dikatakan sebagai pencipta. Aneka yang artinya Bhatara merupakan bersifat *Caturdha*. Yang dimaksud dengan kata *Caturdha* ialah sifatnya, sthula, suksma dan sunia. Yang dimana dalam hal ini Tuhan memiliki kemahakuasaan Tuhan yang sangat utama tidak ada duanya.

Adapun susastra hindu lainnya yang menyatakan sifat Tuhan yang terkait dengan Dia yang Eka dalam Beraneka yang dapat kita temukan dalam mantra-mantra diantaranya ialah:

“Om namah siwayasarwaya

*Dewa-dewaya vai namah
Rudraya bhuvanesaya
Siwa rupaya vai namah”*

Artinya :

Rasa sujud bakti serta rasa hormat yang ditunjukkan kepada Siwa dan juga kepada Sarwa. Rasa sujud bhakti serta diimbangi rasa hormat kepada dewa. Kepada alam semesta, Rudra. Sembah hormat atau prasaan sujud kepada dia yang memiliki sebuah rupa atau wujud wajah yang manis.

Dalam hal ini Ketika kita selalu memiliki rasa hormat kepada Siwa akan dan selalu melaksanakan pemujaan dalam bentuk korban suci baik menggunakan banten atau yang lainnya dengan rasa tulus Ikhlas maka kita akan selalu di berkarti oleh beliau yang maha kuasa.

*“Twam Sivas twam Mahadewa
Iswara Parameswara
Brahma Visnuca Rudrasca
Purusah Prakhrtis tatha”*

Artinya :

Engkau ialah Siwa Mahadewa Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu dan Rudra serta sebagai Purusa dan prakerti.

Siwa yang memiliki banyak nama sesuai dengan tugasnya ini memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan untuk alam semesta. Hal semacam inilah yang akan mampu untuk menjaga keseimbangan sehingga alam senantiasa menerima doa-doa yang kita lantunkan setia hari yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmoni terhadap Tuhan. Ketika kita sebagai pemuja terhadap Beliau kita tidak akan menjadi kebingungan dengan penyebutan nama beliau yang banyak, karena pada hakekatnya beliau itu hanya satu atau Eka.

“Tvam kalastvam yamomrtyur

*Varunas tvamkverakah
Indrah Suryah Sasangkasca
Graha naksatra tarakah”*

Artinya :

Ia disebut sebagai *Kala*, sebagai *Yama*, *Mrtyu*, ialah Samudra (*Varuna*), *Deva Kubera*, *Penguasa Surga (Indra)*, disebut *penerang* ialah *Surya* dan disebut *Bulan Planet*, *naksatra*, *rasi* atau *bintang-bintang*.

Sloka atau kutipan sastra ini menunjukkan bahwa semua *Bhatara-Bhatari* itu adalah *Dev Siwa* sendiri. *Bhatara-Bhatari* inilah dipuja sebagai *Ista Dewata* dalam sebuah keyakinan *Hindu* pada umumnya dan *Bali* pada khususnya. Berbagai *Ista Dewata* dipuja umat *Sedarma* akan berkaitan dengan banyaknya tempat suci atau *Pura*, *Pengastawa*, *Rerainan* atau *hari raya* serta *bebantenan*. *Ista Dewata* merupakan *Bhatara Siwa* yang dikatakan aktif dengan sebutan sebagai *Sada Siwa* atau *imanen (berbentuk)* berwujud, sedangkan *Bhatara Siwa* sebagai *Parama Siwa* bersifat *transenden* atau sering dikatakan sebagai *Sunia* (Pasek, 2012:42). *Arsana*, (2021) juga menjelaskan bahwa *Istadewata* atau *Abistadewata* yang merupakan *dewata pilihan* yang dimana *dewata* yang diucapkan atau dalam bentuk lukisan yang menggambarkan sebagai *dewata* yang mampu menynangkan hati seseorang dan didalam *Istadewata* ini menunjukkan *keagunga* dari *Brahman* (Tuhan).

Manifestasi Tuhan sebagai *Trimurti* yang paling dominan pemujiannya yang ada di *Bali* atau disebut dengan *pemujaan Brahma* di *Kahyangan Pura Desa*, *Wisnu* di *Kahyangan Pura Puseh* dan *Siswa* di *Kahyangan Pura Dalem* dikenal sebagai *Tri Kona* *penciptaan*, *pemeliharaan* dan *pemerlina*, *pelebur*

yang dimana dalam hal ini menunjukkan *Bhatara Siwa* sebagai apa yang sering disebut *Sang Hyang Sangkan Paraning Numadi*, yaitu semua yang tercipta atau bersumber dari Tuhan yang ada di dunia ini akan Kembali Tuhan. (Pasek, 2012:42).

Menurut *Kartika* (2020) dalam artikelnya tentang “Ketuhanan Dalam *Siwa Siddhata*” menguraikan tentang Penerapan ajaran *Siwa Siddhata* di *Bali* lebih bmenonjol yang nampak yang dilihat dari segi pelaksanaan upacara-upacara agama *Hindu* yang dikelompokkan kedalam lima bagian yaitu disebut dengan *panca Yadnya*, yakni,

1. *Dewa Yadnya* adalah *yadnya* yang dipersembahkan kepada Tuhan/ segala bentuknya, melalui pelaksanaan acara agama di *Pura*, melaksanakan *hari raya Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, *Tumpek Kandang*, *tumpek Uye*, *Purnama*, *Tilem* dan lain sebagainya.
2. *Manusa Yadnya* merupakan sebuah wujud persembahan/ penghormatan kepada sang *jiwatman* melalui tubuh manusia dari dalam janin ibu sampai menjelang menjelang kematian sang tubuh atau *jasmaniah* dengan berbagai macam upacara yang bertujuan untuk melakukan penghormatan terhadap sesama manusia, seperti upacara *megedong-gedongan*, *tiga bulanan*, *mesangih (mepandes)*, *Pawiwahan (pernikahan)* dan lain sebagainya.
3. *Pitra Yadnya* merupakan sebuah persembahan terhadap orang tua selama masih hidup maupun setelah mati dihadapaan leluhur yang Dimana untuk mendapatkan keselamatan sekala lan niskala

kehidupan ini dan juga di akhirat, cara pelaksanaannya ialah berbakti kepada orang tua, melaksanakan upacara pitra yadnya (*ngaben*) dan lain sebagainya.

4. *Rsi Yadnya* yang artinya adalah persembahan terhadap para orang suci baik itu Rsi, Sulinggih maupun Pemangku. Contohnya adalah berbakti pada para Rsi ataupun pemangku, memberikan sebuah pelayanan kepada orang suci, berdanapunia dan lain sebagainya.
5. *Bhuta Yadnya* adalah persembahan terhadap para *Bhuta* atau mahluk bawah yang tak kasat mata. Oleh karena para *Bhuta* turut memberikan kekuatan kehidupan di dunia ini. Karena diyakita Para *Bhuta* Kala diciptakan oleh *Bhatara Jasmani*. Contoh pelaksanaannya adalah melakukan peceruan, mesegeh dan lain sebagainya.

3.2 Struktur Lontar Tuter Gong Besi

Sastra Lontar Tuter Gong Besi atau disebut pula *Ketattwaning Gong Wesi* merupakan salah satu *lontar* yang memuat ajaran tentang *Tattwa*, jika dilihat dari isi *Lontar* ini merupakan *lontar* yang membahas tentang tuhan siwa atau bercorak bercorak *Siwaistik* yang dimana terlihat dari adanya penyebutan nama *Bhatara Dalem*. Dalam konsep agama Hindu *Bhatara Dalem* adalah salah satu perwujudan atau manifestasi dari Siwa itu sendiri (Suarjaya, 2004 : 40). Sehingga teks atau *Lontar Tuter Gong Besi* dapat digolongkan ke dalam paham *Siwaistik*.

Dalam Lontar ini menyebutkan bahwa *Ida Bhatara Dalem* sangat pantas untuk dipuja secara lascaranya/ rasa ketulus ikhlasan. Dari setiap pemujaannya, *Beliau* dapat dihadirkan dalam bentuk (*utpeti puja*), distanakan (*stiti puja*) dan kembalikan (*praline puja*). Persembahan bhakti yang didasari rasa cinta kasih dan rasa kasih sayang kepadanya *Ida Bhatara Dalem* akan mengakibatkan orang mendapatkan kemuliaan secara lahir batin, ketenangan diri serta pada akhirnya akan mencapai surge loka atau Sivaloka (Gautama, 2004).

Lontar Tuter Gong Besi atau istilah lainnya juga disebut dengan istilah *Gong Wesi*, tetapi dalam istilah ini tidak mengurangi hakekat dari lontar ini. Sastra ini terdiri dari enam halaman yang ditulis dalam huruf/aksara Bali. Dalam hal ini disampaikan bahwa di daerah Bali khususnya bahan yang dipergunakan karya naskah klasik disebut sastra lontar, yakni semacam papan dari bahan kayu, daun maupun kulit yang kemudian ditulis dengan alat tulisan tradisional. Lebih lanjut juga dijelaskan perkembangan naskah tersebut kemudian yang dituliskan di atas kulit kayu, kayu dan dluwang yaitu kertas yang masih kasar. berikutnya dluwang diganti dengan kertas dari negara eropa yang kualitasnya lebih bagus dari sebelumnya pada abad ke 18 dan ke 19. Mengenai apa arti dari kata *Gong Besi* sampai saat ini penulis belum menemukannya sama sekali, selain disebabkan karena sulitnya sumber kajian Pustaka juga disebabkan oleh kebiasaan leluhur kita dahulu yang menuliskan judul *lontar* yang menggunakan kata kata kiasan (bahasa perumpamaan yang hanya bisa

dimengerti oleh sang pengawi/penulis) (Arya, 2018).

Secara etimologis *Lontar Tutar Gong Besi* ini terdiri dari kata *Gong* dan *Besi*, *Gong* bila diartikan merupakan indera musik tradisional yg mengeluarkan suara, pada hal ini Jika dimaknai bermakna bunyi hati atau keyakinan. Sedangkan istilah *Besi* berarti sebuah unsur logam yg mempunyai ciri keras dan berwarna hitam. Melalui 2 istilah ini setelah digabungkan kita dapat menarik sebuah konklusi bahwa *Lontar Tutar Gong Besi* berarti lontar yg bertujuan memperkuat *Sradha* atau keyakinan pada diri manusia (agar sekuat besi) khususnya dalam pemeluk paham Siwa.

Menurut Arya (2018) dalam artikelnya tentang “Konsep Ketuhanan Dalam *Lontar Tutar Gong Besi*” menguraikan bahwa *Lontar Tutar Gong Besi* memberikan pemahaman bagi kita bahwa tuhan adalah sumber berasal segala sumber kehidupan pada dunia ini baik itu berkaitan wacana kelahiran, kehidupan serta kematian manusia. dia bertempat atau berstana di Dalem dengan sebutan *Hyang Tryo Dasa Saksi*. *Hyang Tryo Dasa Saksi* ini ialah damai yang mempunyai sebuah makna yang khusus, menyatunya *sabda, bayu, idep*. *Hyang Tryo Dasa Saksi* mencakup antara lain merupakan: *Adhitya* (mentari), *Candra* (bulan), *Anila* (angin), *Agni* (api), *Apah* (Air), *Akasa* (langit), *Pertiwi* (tanah), *Atma* (sang Hyang Atma), *Yama* (sabda), *Ahas* (rahina), *Ratri* (malam), *Sandya* (senja) serta *Dwaya* (semeng/Pagi). *Hyang Tryo Dasa Saksi* yang berstana atau di puja di Pura Puseh. pada hal ini Pura Puseh dari katanya Puseh merupakan asal kata puser yang mempunyai arti pusat.

Lontar Tutar Gong Besi disebutkan *Bathara Dalem* Bernama *Catur Boga*, yang memiliki wujud laki-laki, wujud Perempuan, kemudian memiliki perwujudan yang kotor. Setelah itu menjelmalah *Bhatara Dalem* menjadi seorang manusia dengan nama Sang Hyang Tuduh. Sanghyang Tunggal di sanggar Parahyangan tempat bersistanya beliau. Saat beliau disana digelar Sang Hyang Atma. Yang berstana di ruangan Kemualan sebelah kanan adalah ayahmu yang disebut dengan Sang Paratma. Yang berstana di ruang sebelah kiri itu adalah ibumu disebut dengan Sang Siwatma dan diruang Tengah adalah dirimu.

Menurut Subamia, (2023:43) menyatakan bahwa *Lontar Tutar Gong Besi* merupakan lontar berisikan keutamaan ida bhatara dalem Kawi. Dari keutamaan ida dalem kawi/ ida Sanghyang widi yang memiliki wujud dan menempati setiap prahyangan umat manusia. Karena itulah umat manusia wajib memiliki pelinggih ida dalem kawi supaya tidak terpengaruh akan kegelapan pikiran ataupun kebingungan dalam menajali kehidupan. Adapun tempat pemujaan beliau dengan sebutan nama yang berbeda yaitu:

1. Ketika Beliau berstana di Kahyangan Puseh dipuja dengan sebutan *Sanghyang Tryodasa Sakti*
2. Ketika Beliau Berstana di Kahyangan Desa Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Tri Upa Sedana*
3. Ketika Beliau berstana di Kahyangan Bale Agung Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bhagawati*

4. Ketika Beliau berstana di Setra Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bhatara Durga*
5. Ketika Beliau berstana di Pempat Agung Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Catur Bhuana*
6. Ketika Beliau berstana di Pamuwunan Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bherawi*
7. Ketika Beliau berstana di pangulun Setra Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Mrajapati*
8. Ketika Beliau berstana di Segara atau laut Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Pemuterang Bhuana*
9. Ketika Beliau Berstana di Angkasa Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Baskara Pati (Surya Candra)*
10. Ketika Beliau Berstana di Gunung Agung Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Giri Putra*
11. Ketika Beliau berstana di Pancaka Tirha Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bhatari Gayatri*
12. Ketika Beliau berstana di Jurang Pangkung Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bhatari Gangga*
13. Ketika Beliau Berstana di Sawah Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bhatari Uma*
14. Ketika Beliau berstana di Jineng/Klumpu Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Bhatari Sri*
15. Ketika Beliau berstana di Pulu Pujung Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Tri Suci*
16. Ketika Beliau berstana di Dapur Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Pawitra Saraswati*
17. Ketika Beliau berstana di Payuk/Kumba Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Tri Amertha*
18. Ketika Beliau berstana di Sanggar Kemimitan Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Atma*
19. Ketika Beliau berstana di dalam diri Manusia Beliau disebut dengan *Sanghyang Tunggal*
20. Ketika Beliau berstana di Sanggar Peliangan Beliau dipuja dengan sebutan *Sanghyang Atma*
21. Ketika Beliau berstana di Sanggar Kemulan Tiga Sakti:
 - Di rong kanan Beliau disebut dengan Hyang Guru (*I bape meraga para atma*)
 - Di rong kiri Beliau disebut dengan Hyang Bhatari (*I meme meraga siwa atma*)
 - Di rong Tengah Beliau disebut dengan Hyang Manusa sakti (*Irage meraga sunyaatma*)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Ida Bhatara Dalem Kawi hanya satu atau Tunggal. Tetapi dengan memiliki tugas dan fungsi yang berbeda maka Beliau disebut dengan nama-nama yang berbeda sesuai dengan tugas dan fungsi beliau sebagai Ida Bhatara Dalem Kawi. Adapun dalam sastra Hindu mengatahwa "*ekam sat viprah bahudha vedanty agnim yamam matarisvanam manuh*" yang memiliki arti hanya ada satu tuhan tetapi orang bijak menyebutnya dengan banyak nama sesuai dengan tugas dan fungsinya.

3.3 Konsep Ajaran Siwa Siddhanta Dalam Lontar Tutur Gong Besi

Siwa Siddhanta artinya sebuah kesimpulan atau hasil akhir dari pembahasan tentang konsep ajaran Siwa atau inti ajaran *Siwaisme*. Ajaran atau konsep *Siwa Siddhanta* menempatkan tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi* menjadi Siwa. Siwa artinya *Sanghyang Widhi* sebagai wujud paling primer atau mulia atau paling tinggi dan yang paling acapkali (sering) di puja oleh umat Hindu. Asal Siwa segala ini timbul serta tumbuh, serta kembali lagi ke dalam diri Siwa dengan kata lain *Sanghyang Siwa* sebagai sumber asal segala kehidupan yang ada di global ini. (Kardika, 2019:38), dalam *Bhuwanakosa* menyebutkan sebagai berikut:

*“sakweh ning jagat kabeh mijil sakeng
Bhatara Siwa ika,
lina ring Bhatara Siwa ya”
Bhuwanakosa, III:80*

Artinya:

Semua alam semesta dengan segala isinya muncul dari *Bhatara Siwa*, dan kembali ke dalam diri Siwa.

*"Mangkana pwa Bhatara Siwa,
irikang tattwa kabeh,
riwekasan lina risira muwah,
nihan dretopamanya,
kadyangginging wereh makiveh wijilnya,
tunggall ya sakeng wway".
Bhuwanakosa, III : 69*

Artinya:

Demikian juga oleh *Hyang Siwa* yang sudah meresapi seluruh unsur pada alam semesta serta di akhirnya

semuanya itu akan lenyap dan balik pada beliau. Begini ibaratnya, mirip buah berbagai ada, tetapi Asalnya satu yaitu air.

Konsep ketuhanan *Lontar Tutur Gong Besi* bisa ditinjau dari ajaran Empu Kuturan di abad ke 10-12. dia mengintegrasikan sekte-sekte yg terdapat serta berkembang pada Bali, melalui konsep *Tri Murti* (Brahma, Wisnu, Siwa). Konsep *Tri murti* ini diwujudkan dalam bentuk sebuah simbol palinggih Kemulan Rong 3 pada tiap perumahan atau keluarga. Adapun juga pemujaan Tuhan pada Pura Kahyangan tiga pada tiap Desa Adat yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing, Pembangunan Pura Kiduling Kreteg (Brahma), Pura Batumadeg (Wisnu), serta Pura Gelap (Siwa), serta Padma tiga pada Penataran Agung Besakih yang dimana dalam hal ini pemujaan beliau mengatut terhadap pemujaan tri murti tujuannya untuk memperoleh ketenangan bagi umat Hindu (Arya, 2018). *Bhatara Dalem* ialah disebut dengan istilah *Tryodasa Sakti* sebagai *Isata Dewata* dengan gelarnya yang disebut dengan *Hyang Paraneswara*. Beliaulah dikatakan sebagai menciptakan (*utpati*) bhatara Brahma di Pura desa, pemelihara (*stiti*) bhatara Wisnu di pura Puseh, pelebur (*pralina*) iswara di pura Dalem itu sendiri.

Dalam hal ini konsep Siwa siddhanta dan *Lontar Tutur Gong Besi* ini dapat dilihat dari sisi ajaran tri krangka dasar Agama Hindu yaitu tattwa, etika dan upacara. Dalam sisi

tattwa antara *Siwa Siddhanta* dan *Lontar Tutar Gong Besi* ini sama-sama menyatakan tentang pengetahuan ketuhanan yang dimana konsep ajaran ketuhanan itu terlihat dalam penyebutan nama-nama Dewa, dengan hal itu konsep ketuhanan dalam *Siwa Siddhanta* dan *Lontar Tutar Gong Besi* menggambarkan ajaran ketuhanan dalam aspek *Saguna Brahman*. *Saguna Brahman* ialah salah satu aspek ketuhanan yang dimana tuhan atau *Brahman* itu sendiri dapat digambarkan, dapat diketahui bagaimana rupa beliau dan yang menyebabkan hal itu terjadi karena Tuhan sudah mulai terkena pengaruh maya.

Pada hubungannya menggunakan pemujaan atau dikatakan persembahan dengan rasa bhakti kehadapan beliau, sebaiknya diketahui dulu nama atau manifestasi beliau. sebab didalam kemahakuasaan tuhan menjadi pencipta, pemelihara serta pelebur, beliau disebut menggunakan nama-nama yg berbeda atau memiliki nama sinkron dengan tugas dan fungsi beliau. waktu beliau yaitu *Ida Bhatar Dalem* berstana di *Pura Puseh*, maka *Sanghyang Triyodasa Sakti* sebutan nama pemujaan dia. saat berstana di *Pura Desa*, maka *Sanghyang Tri Upasedhana* sebutan pemujaan terhadap beliau. pada *Pura Bale Agung*, beliau dipuja sebagai *Sanghyang Bhagawati*. pada perempatan jalan raya dia dipuja dengan sebutan *Sanghyang Catur Bhuwana*. ketika dia berstana pada pertigaan jalan raya beliau dipuja menggunakan sebutan *Sanghyang Sapu*

Jaga (Gautama, 2004). Oleh karena itu setiap nama dewa yang ada di *Lontar Tutar Gong Besi* ini memiliki tugas dan fungsi masing-masing dan pada hakikatnya ia hanyalah satu yaitu *Siwa atau Bhatar Dalem*.

Yang kedua yaitu etika. Etika merupakan bagiaman tata cara kita untuk berbuat dan berperilaku yang baik. Dalam hal ini pada saat memuja tuhan baik di ajaran *siwa siddhanta* dan *Lontar Tutar Gong Besi* ini terdapat bagaimana tata cara untuk memuja beliau serta bagaimana tata cara dalam pembuatan tempat suci sebagai tempat setananya Tuhan *Siwa atau Bhatar Dalem*.

Didalam hal ini juga etika mampu meningkatkan nilai moral atau meningkatkan kualitas dalam diri dan juga akan mampu membawa ketenangan dalam hidup ketika mampu menyatukan pikiran terhadap tuhan dengan adanya pikiran yang jernih dan tau tata cara dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan *Siwa atau Bhatar Dalem*. Seperti didalam susastra hindu Kitab *Bhagawadgita* Bab 2 sloka 66 menjelaskan bahwa:

*“Nasti buddhir ayuktasyana
cayuktasyabhavana,
Na cabhavaya santir asantasya kutah
sukham”*

Artinya:

Bagi seorang yang tidak mempunyai korelasi pada yang kuasa atau sang Hyang Widi didalam kesadarannya, maka tidak akan mungkin memiliki kecerdasan rohani dan juga sebuah pikiran yang hening, tanpa mempunyai pikiran rohani dan pikiran yang damai tidak akan mungkin ada sebuah kedamaian. Tanpa kedamaian bagaimana mungkin ada

kebahagiaan dalam kehidupan (Prabhupada, 2017:154).

Dalam seloka di atas dapat disimpulkan bahwa pikiran yang damai dan terpusatkan ialah galat satu cara atau bnetuk kecerdasan emosional yang akan mampu memberikan pibrasi yang baik ataupun kedamaiyan bagi orang yang menerapkannya.

Adapun menurut Sanjaya, (2011:153) menjelaskan bahwa etika sangat penting ditanamkan dalam diri, sehingga nantinya mampu mendapatkan kecerdasan emosional serta mampu menjadi orang yang bisa lebih tenang dan menjadi orang yang bijaksana. Iplikasi etika ini akan mampu membentuk dan membangun prilaku seseorang yang sesuai dengan etika, moral dan norma-norma kesusilaan berdasarkan ajaran-ajaran Hindu sehingga bisa menjadi lebih bijaksana dalam menjalani setiap permasalahan dalam kehidupan dan mampu mengetahui tata cara dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan.

Yang terakhir yaitu Upacara. Upacara ini adalah sarana yang di gunakan untuk memuja atau sebagai sesajen yang di berikan kepada Tuhan Siwa atau Bhatara Dalem yang di persembahkan dengan rasa tulus ikhlas. Dalam hal ini di dalam *Siwa Sidhanta* dan *Lontar Tutur Gong Besi* ini memang tidak menjelaskan secara detail tentang sarana-sarana yang digunakan untuk memuja bliau tetapi ia menjelaskan bagaimana tata cara untuk memuja beliau serta sesuai dengan kemampuan kita utuk memuja beliau. Dengan adanya adat budaya bali dapat membantu masyarakat hindu bali untuk bisa mempermudah melaksanakan

pemujaan kepada Tuhan dengan adanya sarana banten.

Panca Yajna bentuk kristalisasi pada Siwa Siddhanta, yang dimana panca yajna adalah 5 macam atau jenis korban suci yg patut dipersembahkan sang umat Hindu ke hadapan dewa atau Ida oleh Hyang Widhi bersama beserta segala manifestasinya (Pasek, 2012: 92). *Hyang Tryodasa Saksi* merupakan upasaksi atau saksi pada kegiatan Panca Yajna atau upacara yajna, beliaulah yang diwujudkan dalam simbol banten atau dalam symbol mantram dalam aplikasi sebuah upacara yadnya yang sedang dilakukan. dia disebut menjadi Agni, ilahi yang Agung, Api suci yang maha suci. Menurut salah satu pemangku yaitu *Jro Mangku Dharma* mengatakan bahwa *Sang Hyang Triyodasa Saksi* adalah salah satu wujud Sinar dari *Brahman*, dan *Brahman* lah selaku sumber yang paling utama beliau akan ada dimana-mana dan meresapi seluruh ciptaanya (*Wyapi Wyapaka ta Sarwa Gata*) (Arya, 2018).

3.4 Konsep Pemujaan Terhadap Tuhan Siwa

Didalam ajaran agama Hindu obejk yang kita puja adalah Tuhan dan sebuah keyakinan kepada Tuhan itu timbul pada diri manusia melalui tiga acara yaitu:

1. Keyakinan kepada Tuhan yang pertama itu timbul berdasarkan agama Pramana atau Sabda Pramana yang memiliki arti memiliki keyakinan pada cerita-

cerita atau ucapan-ucapan dari orang yang dapat dipercaya seperti para Maha Rsi. Dalam hal keyakinan itu timbul berdasarkan kesaksian orang yang dapat dipercaya dan berdasarkan Weda. Weda diyakini bahwa merupakan wahyu dari Tuhan.

2. Keyakinan kedua yaitu timbul berdasarkan Anumana Praman yang dimana dengan penyimpulan dari sesuatu perhitungan yang logis. Anumana Pramana adalah sebuah cara untuk memperoleh pengetahuan melalui penyimpulan atas fakta-fakta. Cara ini dipandang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan yang dimana tidak semua pengetahuan mempunyai wujud kongkrit yang dapat dialami langsung oleh panca indra, seperti pengetahuan tentang atom, molekul dan ruang hampa.
3. Keyakinan yang ketiga disebut dengan Pratyaksa Pramana yang artinya secara langsung memcicipi atau mengalami dengan adanya wujud Dewa atau Tuhan. Bagaikan menjumpai insan mistik yang tiada tidak selaras tetapi dirasakan adanya Ilahi dengan pengalaman-pengalaman mistik yang mengherankan. Pengalaman gaib ini biasanya dapat dirasakan melalui jalan bermeditasi sehingga meningkatnya nilai spritualitas dalam diri. Menurut (Hasan dalam Pustakasari, 2014) menjelaskan bahwa spiritual merupakan sebuah kebangkitan atau perolehan pencerahan batin dalam diri untuk mencapai tujuan dalam hidup serta sebagai bagian paling pokok dalam memecahkan permasalahan mengenai Kesehatan

maupun kesejahteraan seseorang. Dalam hal ini juga dalam meningkatnya nilai spritualitas dalam diri akan mampu meningkatkan keyakinan kepada Tuhan.

Hakekat beragama ialah percaya, hormat serta menuh rasa bhakti kepada Tuhan. Karena didalam hal ini merupakan unsur terpenting untuk meningkatkan sebuah hubungan yang harmonis terhadap Tuhan yang dimana dengan jalan memiliki kepercayaan dan rasa bhakti yang tulus kepada Tuhan. Berbakti kepada Tuhan merupakan hal yang utama yang diarahkan pada tiga sasaran yaitu kepercayaan dan bhakti pada Tuhan itu ditunjukan untuk membenahi diri sendiri atau meningkatkan kualitas diri sebagai manusia disebut dengan *Swah Arta*. Ketika ditunjukan untuk mengabdikan pada sesama atau meningkatkan sebuah pelayanan terhadap sesama sebagai makhluk yang diptakan oleh Tuhan disebut dengan *Para Artha*. Dan yang terakhir itu ialah bagaimana cara untuk fokus dan terus-menerus menanamkan sebuah keyakinan yang dimana hanyalah Tuhan atau Brahman yang sangat mutlak maha ada, maha suci, maha tau, maha karya, maha Mulya, dan yang maha kuasa yang disebut dengan *Parama Artha* (Wiana, 2007:73-74).

Menurut Sandika, (2019:79-80) menyatakan bahwa didalam ajaran tantra konsep Tuhan itu tidak akan dapat ditemukan secara ilmiah. Didalam ajaran Tantra sebagaimana dipraktikkan oleh leluhur Nusantara memiliki cara tersendiri untuk mengetahui Tuhan, yakni melalui pengalaman langsung (*anubhawa jnana*). Pada akhirnya mereka menyimpulkan Tuhan sebagai

Sanghyang Paramasunya berada dalam diri dan menempati ruang sunya di hati kita, tidak terpisahkan dan tubuh sebagai penopangnya. Didalam Kakawin Arjuna Wiwaha karya Empu Kanwa menjelaskan keberadaan Tuhan sebagai berikut:

“Ong sembah ning Anantha tinghalane de trilokasarana, wahyadyatmika sembah i nghulun jong ta tan hana waneh, sang lwir agni sakeng tehen kadi minyak sakeng dadhi kita, sang saksat metu yan hana wwang amuter tutur pinahayu”

Artinya:

Ong Sembah hamba kepada-Mu, Sunya. Perhatikanlah sang-Mu, oh Bhatara, lahir batin sembah hamba pada kaki-Mu, tiadalah yang lain. kamu laksana barah dalam kayu, laksana minyak didalam dadih susu, Engkau benar-benar akan menampakkan diri Bila ada seseorang yang menekuni sebuah pengetahuan-pengetahuan suci yang engkau berkati.

Maka dari kakawin ini disimpulkan bahwa Sanghyang Paramasunya ialah zat atau “Sat” yang dimana melingkupi segala sesuatu dan Beliau akan menampakan dirinya kepada mereka yang mau menekuni ajaran suci Beliau dan menerapkan ajaran-ajaran Beliau. Dalam hal ini, Ketika mau menerapkan ajaran suci Beliau dengan menanamkan serta mengamalkan ajaran kitab suci Veda akan mampu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan jika di kaitkan dalam konsep ajaran Siwa Siddhanta dalam *Lontar Tuter Gong Besi* dapat di kaitkan dengan pengetahuan atau ajaran tri krangka dasar agama Hindu yang dalam hal ini bagiannya ialah *Tattwa*, *Etika* dan *Upacara* atau *Acara*.

Didalam ajaran Agama Hindu khususnya di ajaran Siwa Siddhanta mengenal dengan adanya konsep pemujaan kepada Dewa Siwa atau Bhatara Siwa. Dewa Siwa diyakini oleh umat Hindu sebagai Dewa yang memiliki kemahakuasaan yang tinggi. Siwa juga merupakan bagian dari *Tri Murti* yaitu Siwa sebagai pelebur. Didalam pemujaan kepada Siwa dapat disimbolkan dalam wujud Lingga. Menurut Wijaya (2014:229) menjelaskan bahwa Lingga sering dikaitkan sebagai kosmos atau alam semesta itu sendiri, bentuknya yang memanjang ke atas melambangkan proses penciptaan tak berujung dan juga Lingga melambangkan kekuatan reproduksi dan kemampuan untuk menciptakan kehidupan baru. Menurut Pasek, (2012:194) menjelaskan Lingga ialah sebuah segel atau lambang dari Dewa Siwa atau Tuhan Siwa yang merupakan lambang dari kesuburan yang digambarkan dalam bentuk klatin laki-laki. Adapun susastra hindu di dalam Lingga Purana menjelaskan bahwa:

“Pradhanam prartimatca ya dahurlinggamuttanam.

Gandhawarna rasairhinam sabdasparsadiwarjitam”

Artinya:

Wujud lingga pada ciri mulanya tidak memiliki bau, unsur warna, unsur rasa, pendengaran beserta lainnya dibidang sebagai sebuah unsur prakerti. Sastra diatas dapat diartikan bahwa Lingga yang dimana sangat erat kaitannya dengan unsur penciptaan alam semesta beserta isinya. Lingga yang dimaksud dalam Lingga Purana ialah merupakan simbol dari wujud yang kuasa Siwa (Siwa Lingga). Semua hal atau wujud semuanya diresapi oleh

tuhan Siwa. Didalam Subagiasta, (2006:47) juga menjelaskna bahwa manusia itu diciptakan sang Siwa yang digambarkan kedalam bentuk *Omkara* atau *Prenawa* adalah dada, lengan, kepala dan rambut (*ongkara, ardhandra, vindu, nanda*). Sedangkan untuk tubuh di bagian dalam yaitu limpa, jantung, empedu, ati, paru-paru, (*ongkara, ardhaandra, vindu, nanda, mantra*). Dalam hal ini umat manusia buat mencapai kebebasan atau pelepasan bisa ditempuh melalui enam jalan yoga diantaranya *prathyahara, dhyana, pranayama, dharana, taka, serta samadhi*.

Pemujaan terhadap Tuhan Siwa dapat dilakukan dengan melaksanakan yoga samadhi yang dimana pada saat melaksanakan yoga samadhi membayangkan atau menghadirkan atma lingga didalam diri. Atma Lingga adalah simbol atau sebuah wujud Tuhan yang maha suci yang dalam hal ini perlu mewujudkan *Sang Hyang Ongkara* dan *Tri Aksara* dalam diri yang bersetana dalam bhatin. Adapun didalam melaksanakan meditasi ada hal yang harus dipahami dan diketahui yaitu ada tujuh yang disebut dengan *Sapta Buddhyanggamarga* diataranya adalah:

1. Semua prilaku dipokuskan atau dipusatkan dengan *Bhatara Siwa*
2. Bhatin dipokuskan atau dipusatkan kepada *Bhatara Siwa*.
3. Pendengaran itu harus dipustatkan kepada *Bhatara Siwa*.

4. Penglihatan itu harus dipusatkan terhadap *Bhatara Siwa*.
5. Kata-kata itu harus dipokuskan dengan *Bhatara Siwa*.
6. Jadikan kedipan mata itu dengan Dewa Siwa.
7. Jadikan Bhatara Siwa sebagai nafasmu.

Jadi didalam melaksanakan meditasi semua harus terpusat kepada Bhatara Siwa sehingga pada saat bermeditasi akan memperoleh pibrasi positif dari dari Bhatara Siwa dan akan menemukan sebuah kebahagiaan maupun pendekatan kepada Bhatara Siwa.

Konsep pemujaan kepada Tuhan didalam Lontar Tutar Gong Besi ini fokus utamanya adalah tersebutnya *Bhatara Dalem*. *Bhatara Dalem* atau Siwa dijelaskan patut dipuja dengan penuh kesadaran serta bhakti. Dalam pelaksanaan pemujaannya terhadap Ida Bhatara Dalem dapat dihadirkan dalam bentuk (*Utpeti Puja*) disertakan (*Stiti Puja*), dan dikembalikan (*Pralina Puja*). Didalam pemujaan beliau untuk dapat secara tepat tentunya harus mengetetahui nama lain dari perwujudan Beliau sesuai tempat beliau berstana(Aran Manut Genah).

Didalam Lontar Tutar Gong Besi menggambarkan Tuhan dalam bentuk Sadguna Brahman yang dimana tuhan yang sudah dapat di wujudkan dalam bentuk gambar, patung maupun dalam bentuk simbol-simbol. Triguna (2000: 64), menjelaskan simbol ialah sebuah hal atau sebuah keadaan yang dimana dalam ham ini merupakan pengantaraan pemahaman mengenai objek pemujaan. Simbol yang dimagsud ialah konsep terbentuk atau kelihatan mengenai ide-ide, kepercayaan-kepercayaan, atau objek

yang diyakini memiliki makna teologis dan lain sebagainya.

Dalam ajaran *Lontar Tutar Gong Besi* kita dapat menjadi lebih mudah untuk memahami hahekat Tuhan. Karena konsep Tuhan yang ada dalam ajaran *Lontar Tutar Gong Besi* ini sifat Tuhan yang sudah dapat di gambarkan dan sudah dapat diwujudkan melaui simbol-silbol. Menurut Susi (2016) menguraikan Cara untuk memahami Tuhan yaitu dengan atributnya. Tuhan tidak beranggapan bahwa hal itu sebagai perbuatan dosa, tetapi justru Tuhan sendiri yang ingin kepada manusia untuk menyaksikan bentuk-Nya yang banyak sesuai dengan tugas dan fungsinya, sebagaimana pernyataan sloka Bhagavadgita XI.5, sebagai berikut:

*Pasya me partha Rupani sataso tha
sahasrasah nana widhanidiwyani
nanawarnakrtini ca*
Artinya:

Saksikanlah sebuah wujud rupa-Ku oh Arjuna, beratus-ratus, beribu-ribu bentuk-bentuk-Ku yang memiliki banyak fungsi dan memiliki wujud nilai yang sangat suci dalam bentuk wujud dewata, beserta dalam ribuan bentuk warna yang indah.

Menurut susastra di atas dapat dimaknai bahwa, tidak ada salahnya ketika manusia mempelajari atau memahami tentang Tuhan melalui atribut-atributnya, baik dari sebutan nama, warna serta dalam wujud lainnya. Jadi dalam hal ini seperti apapun nama-nama yang ditujukan terhadap Tuhan atau dalam hal ini yang tergolong penyebutan nama Tuhan itu sendiri ialah simbol sekaligus bentuk atau bisa juga dalam bentuk kata-kata. Yang dimana dalam hal yang menjadi tujuan utama adalah umat manusia menjadi lebih mudah untuk

melaksanakan pemujaan kepada tuhan dengan personifikasi atau simbol-simbol Tuhan yang mampu sebagai objek pemikiran manusia untuk bisa terfokuskan terhadap Tuhan.

IV. PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Ajaran Siwa Siddhanta khususnya di Bali terbentuk dalam 3 kerangka dasar utama iyalah *Tattwa*, *Susila* serta *Upacara* atau *Acara*. *Tattwa*/filosofis yang menjadi dasarnya itu ialah ajaran atau pengetahuan dari *Siwa Tattwa*. Dalam hal ini yang sangat menarik dari keberadaan *Bhatara Siwa*, ialah Beliau memenuhi segala ruang yang ada di alam semesta atau istilahnya berada dimana-mana, menjiwai semua makhluk beserta meresapi segala unsur dari alam semesta. Dia yang dikatakan memiliki banyak nama sesuai dengan tugas dan fungsinya serta ia berada di seluruh mata angin dan di *pengider-ider*.

Lontar Tutar Gong Besi adalah ialah salah satu lontar yang memuat ajaran tentang ajaran Sivaistik. Di dalam *Lontar Tutar Gong Besi* menjelaskan *Bhatara Dalem* sangat pantas dipuja dengan sepenuh hati yang didasari dengan rasa tulus ikhlas. Dari berbagai pemujaan Beliau sebagai *Ida Bhatara Dalem* sangat dapat diwujudkan atau hadirkan dalam bentuk (*utpeti puja*), distanakan (*stiti puja*) dan kembalikan (*praline puja*). Konsep lontar *Siwa Siddhanta* dengan *Lontar Tutar Gong Besi* ini dapat kita lihat dalam ajaran tri krangka agama Hindu ialah *tattwa*, *etika*, *upacara* atau ritual. Dalam hal ini siwa siddhanta dan *Lontar Tutar Gong Besi* ini saling

berkaitan baik dalam sisi tatwa, etika serta ritual karena ia sama-sama membahas bagaimana cara memepersembahkan korban suci yang tulus ikhlas dengan melalui tri kerangka dasar agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, I, Made. *"Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tutur Gong Besi"*. Genta Hredaya. Vol. 2, No. 1, Juli 2018.
- Arsana, Ida Bagus. 2021. *"Fungsi dan Kedudukan Ista Devata Dalam Bentuk Ritual Keagamaan"*. *Jurnal Swara Widya*. Vol.1. No. 2.
- Gautama, Wayan Budha. 2004. *"Tutur Gong Besi"*. Surabaya: Paramita.
- Gunawijaya, I.W.T. 2021. Cetik Pegulatan Profan & Sakral. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Iqbal Hasan. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jayendra, Putu Sabda. 2017. Ajaran Catur Marga Dalam Tinjauan Konstruksi Tivisme Dan Empat Pilar Pendidikan Uneco: Jurnal Penelitian Agama III (1) Sekolah Tinggi Pariwisata Bali (STPBI) Internasional Denpasar.
- Kardika, I, Nyoman. 2019. *"TATTWA SIWA SIDDHANTA INDONESIA IN THEOLOGY OF HINDU"*, SPHATIKA. Vol.10 No.1
- Kartika, Luh Dewi, Ni Putu Sinta Oktaviani dan Putu Eka Arsadi. 2020. *"Ketuhanan Dalam Siwa Siddhanta"*. *urnal Vidya Darsana*. Vol. 2. No. 1.
- Pasek Gunawan, I Ketut, 2012. *"SIVA SIDDHANTA TATTWA DAN FILSAFAT"*. Surabaya: Paramita.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2017. *BHAGAVADGITA*(Menurut Aslinya). Jakarta: CV Hanuman Sakti.
- Pustakasari, E, N, I. 2014. *"Hubungan Spiritualitas Dengan Resilensi Survivor Remaja Panca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandasari Ngantang Kabupaten Malang"*. Skripsi. Pakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Somawati, A. V. (2020). *FILSAFAT KETUHANAN MENURUT PLATO DALAM PERSEPEKTIF HINDU*. *Genta Hredaya*, 4 (1).
- Suarjaya, I Wayan. 2004. *Agama Hindu di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Subamia, I Gusti Ngurah Kade. 2023. *Bisama Dalem 2 (Jejak Awal Siwa Budha Narayana)*. Negara: Yayasan Siwa Durgha Nayaraya.
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Suarabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pemangku*. Surabaya: Paramita.
- Sandika, I Ketut. 2019. *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Jakarta: JAVANICA.
- Susi. 2016. *"KONSEP NIR SAGUNA BRAHMA DALAM PERWUJUDAN SIMBOL DI BALI"*. *Jurnal Widya*

- Katambung. Vol. 7. No 2.
Triguna, Ida Bagus Yudha. 2000.
Teori Tentang Simbol.
Denpasar: Widya Dharma.
Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita
Karana Menurut Konsep
Hindu. Surabaya: Paramita.
Wijaya, A. A. Ngr. Prima Surya.
2014. SIVA PURANA Vol.
III. Surabaya: Paramita.